

## **ANALISIS PEMBELAJARAN BERBASIS KONTEN LOKAL PADA MATA PELAJARAN KIMIA DI SMA NEGERI 3 SINGARAJA**

Ni Ketut Sepmiarni, I Made Kirna, I Wayan Subagia

Jurusan Pendidikan Kimia  
Universitas Pendidikan Ganesha  
e-mail: arnigyu93@gmail.com

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan konten lokal yang telah diintegrasikan dalam pembelajaran kimia di SMA Negeri 3 Singaraja; (2) menjelaskan relevansi konten lokal yang telah diintegrasikan pada pokok bahasan kimia dalam pembelajaran; (3) menjelaskan posisi konten lokal dalam pembelajaran kimia; serta (4) menjelaskan cara pengintegrasian konten lokal dalam pembelajaran kimia. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah guru kimia. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumen dan observasi. Analisis data dideskripsikan dan diinterpretasikan baik secara kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) sebanyak 10 konten lokal telah diintegrasikan dalam pembelajaran kimia di SMA Negeri 3 Singaraja; (2) konten lokal yang telah diintegrasikan dalam pembelajaran kimia semuanya kurang relevan sebagai konten lokal, enam konten lokal relevan diintegrasikan dalam pokok bahasan kimia sebagai konteks, dilihat dari esensi budaya lokal dan esensi konten kimia; (3) posisi konten lokal dalam pembelajaran terdapat pada bagian pendahuluan sebagai motivasi dan kegiatan inti sebagai materi pembelajaran; (4) pengintegrasian konten lokal dilakukan melalui dua cara, yaitu (a) guru bercerita atau memberikan pernyataan yang menimbulkan pertanyaan; dan (b) guru melakukan aktivitas bersama siswa seperti berdiskusi atau praktikum yang berhubungan dengan konten lokal dan materi yang dipelajari.

**Kata kunci:** pembelajaran kimia, budaya, konten lokal

### **Abstract**

This research aimed to: (1) describe the local content that has been integrated in chemistry learning at SMAN 3 Singaraja; (2) explain the relevance of local content has been integrated with chemistry topics in chemistry learning; (3) explain the position of local content in chemistry learning; and (4) explain the way to integrate local content in chemistry learning at SMAN 3 Singaraja. This research was qualitative research. Subject involved in this research was chemistry teacher at SMAN 3 Singaraja. Data collection techniques used were document study and observation. The data were described both quantitatively and qualitatively then analyzed interpretatively. The results of this research revealed that: (1) as many as 10 local content have been integrated in the chemistry learning at SMAN 3 Singaraja; (2) six local content relevant integrated in chemistry learning as context, seen from the essence of local culture and the essence of chemistry content; (3) the position of local content in the opening of teaching as motivation while in the main activity as learning materials; (4) the integration of local content was delivered through two ways, namely: informing and conducting activities. First, the teacher was informing local content as statement to raise questions. Second, the teacher was conducting activities with students, such as discussion or experiment related to local content and the topic being studied.

**Keywords:** chemistry learning, culture, local content

## 1. Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan informasi yang berlangsung sangat cepat di era globalisasi memberikan pengaruh positif maupun negatif pada berbagai bidang kehidupan termasuk bidang pendidikan (Suardana, 2014). Salah satu dampak negatif yang ditimbulkan adalah terkikisnya nilai-nilai budaya lokal yang akhirnya berdampak pada hilangnya kepribadian dan jati diri bangsa (Suardana, 2014). Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi hal tersebut di atas adalah dengan mengkaitkan atau mengintegrasikan antara materi pelajaran dengan budaya lokal di lingkungan siswa.

Kimia adalah cabang ilmu pengetahuan alam yang diajarkan sebagai mata pelajaran terpisah di SMA. Ilmu kimia seperti halnya sains merupakan suatu sistem pengetahuan yang mencerminkan praktek-praktek budaya. Redhana, dkk (2013) melaksanakan penelitian yang berjudul "Identifikasi Konteks-Konteks Budaya Lokal yang Relevan dengan Materi Kimia SMA". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada beberapa konteks budaya lokal yang relevan dengan topik kimia SMA dan bisa diintegrasikan ke dalam pembelajaran kimia. Salah satu contoh pembuatan gamelan dan bokor yang bisa diintegrasikan dengan topik pemanfaatan unsur-unsur dalam kehidupan sehari-hari.

SMA Negeri 3 Singaraja merupakan sekolah yang sudah menerapkan pembelajaran berbasis budaya yang disebut pembelajaran berbasis konten lokal. Pembelajaran berbasis konten lokal yang diterapkan oleh SMA Negeri 3 Singaraja, melibatkan budaya lokal setempat, yaitu budaya lokal Bali. Sejak tahun ajaran 2014/2015, SMA Negeri 3 Singaraja menerapkan pembelajaran berbasis konten lokal. Konten lokal yang diintegrasikan dimuat dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru. Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan penulis di SMA Negeri 3 Singaraja, diperoleh bahwa terdapat beberapa konten lokal yang telah diintegrasikan dalam pembelajaran kimia, contohnya penggunaan beberapa alat kerajinan tradisional seperti keris, *gamelan*, dan *bokor* yang diintegrasikan dengan pokok bahasan ikatan logam.

Pengintegrasian konten lokal dalam pembelajaran kimia di SMA Negeri 3 Singaraja merupakan suatu penerapan pembelajaran yang baru. Oleh karena itu, penelitian tentang pembelajaran berbasis konten lokal sangat perlu dilaksanakan. Peneliti mencoba menganalisis pembelajaran berbasis konten lokal dalam mata pelajaran kimia yang telah diterapkan oleh SMA Negeri 3 Singaraja. Penelitian ini berfokus pada perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran berbasis konten lokal yang diterapkan oleh SMA Negeri 3 Singaraja. Secara lebih rinci tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan konten lokal yang telah diintegrasikan dalam pembelajaran kimia di SMA Negeri 3 Singaraja; (2) menjelaskan relevansi konten lokal yang telah diintegrasikan pada pokok bahasan kimia dalam pembelajaran; (3) menjelaskan posisi konten lokal dalam pembelajaran kimia; serta (4) menjelaskan cara pengintegrasian konten lokal dalam pembelajaran kimia.

## 2. Metode penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan paradigma fenomenologi yang mengungkapkan tentang pembelajaran berbasis konten lokal pada mata pelajaran kimia yang diterapkan oleh SMA Negeri 3 Singaraja. Penelitian ini dilakukan melalui studi dokumen dan observasi. Subjek pada penelitian ini adalah guru-guru kimia yang mengajar kelas X dan XI di SMA Negeri 3 Singaraja. Instrumen yang digunakan berupa pedoman analisis dokumen dan pedoman observasi. Data yang diperoleh dideskripsikan baik secara kuantitatif dan kualitatif serta dianalisis secara interpretatif dengan memaparkan temuan-temuan penelitian sesuai dengan pokok permasalahan yang dikaji.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1 Konten Lokal yang telah diintegrasikan dalam pembelajaran kimia

Berdasarkan hasil analisis dokumen RPP guru kimia, terdapat 10 contoh konten lokal yang telah diintegrasikan dengan 10 pokok bahasan kimia dalam pembelajaran kimia di SMA Negeri 3 Singaraja yang disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Konten lokal yang telah diintegrasikan dengan pokok bahasan kimia

| Kode  | Konten Lokal  | Pokok Bahasan                        |
|-------|---|--------------------------------------|
| KL.1  | Garam dapur (NaCl) merupakan salah satu sarana yang digunakan dalam <i>segehan</i> oleh umat Hindu di Bali.   | Ikatan ion                           |
| KL.2  | Keris, gamelan, dan bokor merupakan contoh-contoh kerajinan tradisional yang terbuat dari logam.  | Ikatan logam                         |
| KL.3  | Air laut, tuak, arak, dan berem merupakan beberapa contoh larutan yang digunakan dalam mecaru oleh umat Hindu di Bali. Loloh merupakan salah satu larutan yang digunakan sebagai obat tradisional | Larutan elektrolit dan nonelektrolit |
| KL.4  | Konsep <i>pancadhatu</i> pada bangunan suci yang dimaksudkan untuk menjaga keseimbangan dan kekuatan bangunan suci dari peristiwa oksidasi (pengerusakan).  | Reaksi reduksi dan oksidasi          |
| KL.5  | Ledakan yang dihasilkan pada peristiwa lompatan merupakan salah satu efek yang terjadi akibat reaksi kimia.   | Persamaan reaksi                     |
| KL.6  | Kayu yang dipotong kecil-kecil menambah luas permukaan saat pembakaran pasesan.   | Laju reaksi                          |
| KL.7  | Penggunaan sifat asam basa untuk menghilangkan bekas warna pada tangan saat membuat <i>segehan</i> .  | Indikator asam basa                  |
| KL.8  | Pembuatan cuka dari <i>tuak</i> . Konsentrasi cuka tersebut dapat ditentukan melalui titrasi asam-basa.   | Titrasi asam basa                    |
| KL.9  | Salah satu bagian dari konsep <i>panca mahabhuta</i> yaitu <i>apah</i> merupakan cairan yang terdapat dalam darah yang berfungsi sebagai larutan penyangga.                                       | Larutan penyangga                    |
| KL.10 | Penggunaan " <i>pamor</i> " dalam pembuatan porosan.  | Ksp                                  |

### 3.2 Relevansi Konten Lokal

Analisis relevansi konten lokal tersebut dilihat dari esensi budaya lokal dan esensi konten kimia, dideskripsikan dan dijelaskan sebagai berikut. Pertama, konten lokal garam dapur yang digunakan dalam *upakara segehan* oleh umat Hindu di Bali. Konten lokal ini diintegrasikan dalam pokok bahasan ikatan ion. Esensi budaya lokal dari garam dapur yang digunakan dalam *segehan* bukan pada penggunaan garam, melainkan pada warna nasi pada *segehan* yang melambangkan *panca dewata* (Swastika, 2009). Selanjutnya, dilihat dari esensi kimia, garam dapur merupakan salah satu senyawa ion. Ikatan ion pada senyawa ion garam dapur (NaCl) adalah ikatan yang terjadi antara ion positif dengan ion negatif karena adanya gaya elektrostatik (gaya Coulomb) (Susilowati, 2009). Esensi ikatan ion dilihat dari konten kimia ini relevan digunakan dalam pembelajaran sebagai konteks.

Kedua, beberapa kerajinan tradisional seperti keris, gamelan, dan bokor yang terbuat dari logam diintegrasikan dalam pokok bahasan ikatan logam. Berdasarkan esensi budaya lokal,

keris umumnya terbuat dari besi. Keris dibuat melalui beberapa proses pembakaran dan penempaan. Kemudian, gamelan dan bokor terbuat dari paduan logam. Selanjutnya, dilihat dari esensi konten kimia, kerajinan tradisional seperti keris, gamelan, dan bokor merupakan benda-benda yang tersusun atas paduan logam (alloy). Kuningan merupakan alloy (paduan logam) tembaga (Cu) dan seng (Zn), sedangkan perak (Ag) merupakan logam murni (Suardana, 2014). Berdasarkan pengecekan dokumen RPP pokok bahasan ikatan logam, ditemukan bahwa penggunaan contoh kerajinan tradisional seperti keris, gamelan, dan bokor ini, bukan merupakan konten melainkan sebagai konteks yang diintegrasikan dalam pokok bahasan ikatan logam. Konteks ini relevan diintegrasikan dalam pokok bahasan ikatan logam sebagai contoh sebelum menjelaskan proses terbentuknya ikatan logam.

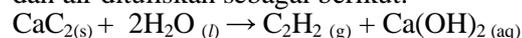
Ketiga, penggunaan konten lokal beberapa contoh larutan seperti air laut, *tuak*, *berem*, dan *loloh* yang diintegrasikan dalam pokok bahasan larutan elektrolit dan nonelektrolit. Berdasarkan pengecekan dokumen RPP pokok bahasan larutan

elektrolit dan nonelektrolit juga kurang dijelaskan terkait budaya lokal yang terdapat pada air laut, *tuak*, *berem*, dan *loloh* tersebut. Berdasarkan esensi kimia, air laut merupakan contoh larutan elektrolit. Air laut mengandung banyak ion yang bergerak secara bebas, sehingga mampu menghantarkan listrik. Selanjutnya, *tuak* dan *berem* merupakan larutan nonelektrolit. *Loloh* merupakan larutan elektrolit karena *loloh* tersebut berisi garam. Beberapa larutan seperti *tuak*, arak, air laut, dan *loloh* sesungguhnya merupakan konteks yang digunakan dalam pokok bahasan larutan elektrolit dan nonelektrolit. Konteks ini relevan diintegrasikan dalam pokok bahasan larutan elektrolit dan nonelektrolit. Selanjutnya dari esensi lokal, perlu ditambahkan penggunaan dari larutan-larutan tersebut yang mencerminkan budaya lokal Bali.

Keempat, penggunaan konten lokal *pancadhatu* pada bangunan suci yang diintegrasikan pada pokok bahasan perkembangan reaksi reduksi dan oksidasi. Berdasarkan esensi lokal keagamaan, Kelima unsur *Pancadhatu* meliputi: (1) emas (Au), (2) *selaka* (bahan yang biasa digunakan dalam campuran perak), (3) tembaga (Cu), (4) besi (Fe), dan (5) *kerawang* (perunggu) (Marayana, 2014). Pada pengecekan dokumen RPP pokok bahasan reaksi reduksi dan oksidasi, disebutkan bahwa "*pancadhatu* terdiri atas tiga jenis logam mulia (tembaga, emas, perak) kuningan, dan uang kepeng yang digabung". Hal ini menunjukkan ketidaksesuaian dilihat dari esensi budaya lokal. Berdasarkan pengecekan dokumen RPP pokok bahasan reaksi reduksi dan oksidasi, konsep *pancadhatu* ini juga tidak digunakan dalam materi pembelajaran untuk menjelaskan reaksi reduksi dan oksidasi. Konsep *pancadhatu* ini kurang relevan digunakan dalam pokok bahasan reaksi reduksi dan oksidasi karena ketidaksesuaian dari esensi budaya lokal dengan esensi konten kimia dari reaksi reduksi dan oksidasi.

Kelima, peristiwa *lomloman* yang diintegrasikan dengan pokok bahasan persamaan reaksi. Berdasarkan esensi budaya lokal, *lomloman* merupakan salah satu permainan tradisional yang dilakukan serangkaian perayaan Hari Raya Nyepi oleh

umat Hindu di Bali. Berdasarkan esensi konten kimia, karbid (kalsium karbida) dengan rumus kimia  $\text{CaC}_2$  bereaksi dengan air ( $\text{H}_2\text{O}$ ) menghasilkan gas etilen ( $\text{C}_2\text{H}_2$ ) dan kalsium hidroksida  $\text{Ca}(\text{OH})_2$ . Persamaan reaksi antara kalsium karbida dan air dituliskan sebagai berikut.



Gas etilena yang dihasilkan pada reaksi ini akan memenuhi ruang di dalam bambu. Gas etilena merupakan gas yang mudah terbakar. Jika gas tersebut diberi kalor atau disulut dengan api, maka akan terjadi reaksi spontan yang menimbulkan ledakan. Ledakan yang dihasilkan inilah yang disebut dengan *Lom*. Konten lokal peristiwa lomloman ini sesungguhnya merupakan konteks yang digunakan dalam pokok bahasan persamaan reaksi. Konteks ini relevan diintegrasikan dalam pokok bahasan persamaan reaksi dilihat dari kesesuaian antara esensi budaya dan konten kimia.

Keenam, pembakaran *pasepan* yang diintegrasikan dalam pokok bahasan faktor-faktor yang mempengaruhi laju reaksi. *Pasepan* terdiri dari kayu yang memiliki aroma yang harum seperti cendana, dupa, kemenyan dan lain-lain yang kemudian dibakar. Penggunaan *pasepan* dalam upacara agama Hindu bertujuan sebagai *upasaksi Dewa Agni*. Selanjutnya, dilihat dari esensi konten kimia, kayu yang dipotong kecil-kecil akan menambah luas permukaan dari kayu tersebut, sehingga laju reaksi dalam hal ini laju pembakaran akan meningkat. Esensi faktor-faktor yang mempengaruhi laju reaksi dilihat dari konten kimia ini relevan digunakan dalam pembelajaran, namun hanya digunakan sebagai konteks.

Ketujuh, penggunaan sifat asam basa untuk menghilangkan bekas warna pada tangan saat membuat *segehan*. Berdasarkan esensi budaya lokal, pada pembuatan nasi warna untuk segehan, umat Hindu di Bali biasanya menggunakan *muruh* atau *kesumba* yang dapat meninggalkan bekas warna di tangan. Untuk menghilangkan bekas warna tersebut, digunakan bahan-bahan alami, seperti *kapur sirih* dan jeruk nipis. Namun, belum ditemukan makna lokal dari penggunaan *kapur sirih* dan jeruk nipis tersebut. Esensi indikator alami asam basa,

dilihat dari konten kimia ini relevan digunakan dalam pembelajaran.

Kedelapan, konten lokal pembuatan cuka dari *tuak* yang diintegrasikan dengan pokok bahasan titrasi asam basa. Berdasarkan esensi budaya lokal. Komponen utama dari cuka adalah asam asetat dengan rumus kimia  $\text{CH}_3\text{COOH}$ . Masyarakat lokal secara tradisional menentukan kadar cuka pada *tuak wayah* tersebut secara organoleptis, namun secara ilmiah penentuan konsentrasi dari asam cuka tersebut dapat dilakukan dengan metode titrasi. Berdasarkan esensi konten kimia, titrasi asam basa merupakan metode penentuan molaritas asam dengan zat penitrasi larutan basa atau penentuan molaritas larutan basa dengan zat penitrasi larutan asam. Konten lokal ini kurang sesuai dengan pokok bahasan titrasi asam basa. Hal ini karena istilah konsentrasi tidak dapat dijelaskan dalam konten lokal ini, namun proses pembuatan cuka dari tuak tersebut merupakan contoh konten lokal.

Kesembilan, konsep *panca mahabhuta* pada larutan penyangga yang terdapat dalam tubuh manusia. Salah satu contoh sistem penyangga terdapat pada tubuh manusia seperti sistem penyangga  $\text{H}_2\text{CO}_3$ ,  $\text{HCO}_3^-$  pada darah. Larutan penyangga tersebut merupakan unsur *apah* yang merupakan salah satu bagian dari *panca mahabhuta*. Berdasarkan esensi budaya lokal, *panca mahabhuta* adalah lima unsur zat alam yang terdiri dari *akasa* (*ether*, ruang kosong), *bayu* (gas), *teja* (sinar cahaya), *apah* (zat cair), dan *prthiwi* (zat padat). Segala yang padat dan keras pada alam semesta (bhuwana agung) dan tubuh makhluk (bhuwana alit) disebabkan oleh *prthiwi* (zat padat) (Sudharta & Atmaja, 2005). Konten lokal ini kurang relevan diintegrasikan dengan pokok bahasan larutan penyangga karena konsep dari *panca mahabhuta* tersebut terlalu jauh jika dikaitkan dengan sistem penyangga dalam darah yang terdapat pada tubuh manusia.

Kesepuluh, konten lokal "*pamor*" ( $\text{CaCO}_3$ ) yang dilarutkan dalam air diintegrasikan dengan pokok bahasan hasil kali kelarutan ( $K_{sp}$ ). Konten lokal ini kurang relevan diintegrasikan dalam pokok bahasan hasil kali kelarutan ( $K_{sp}$ ) karena terdapat salah konsep pada konten tersebut.

Kapur sirih atau "*pamor*" memiliki rumus kimia  $\text{CaO}$ . Kapur sirih atau *pamor* ( $\text{CaO}$ ) tersebut biasanya digunakan oleh umat Hindu di Bali sebagai bahan untuk membuat porosan. Kapur sirih dibuat dengan memanaskan atau membakar batu kapur (kalsium karbonat,  $\text{CaCO}_3$ ) yang kemudian didinginkan dengan penambahan air sehingga menghasilkan kapur sirih (kalsium oksida,  $\text{CaO}$ ) dan gas (karbon dioksida,  $\text{CO}_2$ ). Kapur sirih atau  $\text{CaO}$  adalah bahan yang bersifat reaktif dengan air dan akan membentuk  $\text{Ca(OH)}_2$ .

Konten lokal yang diintegrasikan dalam pokok bahasan kimia oleh guru-guru di SMA Negeri 3 Singaraja sesungguhnya merupakan konteks yang digunakan dalam pokok bahasan kimia. Berdasarkan 10 konten lokal yang telah diintegrasikan dalam pembelajaran kimia, semua konten lokal tersebut kurang relevan sebagai konten lokal yang diintegrasikan dalam pembelajaran kimia. Konten lokal tersebut sesungguhnya merupakan konteks yang diintegrasikan dalam pembelajaran kimia.

### 3.3 Posisi Konten Lokal dalam Pembelajaran

Berdasarkan studi dokumen RPP guru kimia di SMA Negeri 3 Singaraja, posisi konten lokal dalam langkah-langkah pembelajaran terdapat pada bagian pendahuluan sebagai motivasi dan kegiatan inti sebagai materi pelajaran. Konten lokal yang sesuai diposisikan pada bagian pendahuluan pembelajaran adalah (1) penggunaan garam dapur pada segehan yang diintegrasikan dalam pokok bahasan ikatan ion; (2) kerajinan tradisional *keris*, *gamelan*, dan *bokor* yang diintegrasikan pada pokok bahasan ikatan logam; (3) peledakan lomloman serangkaian hari raya Nyepi yang diintegrasikan pada pokok bahasan persamaan reaksi; (4) pembakaran pasepan yang diintegrasikan pada pokok bahasan laju reaksi; dan (5) penggunaan sifat asam basa untuk membersihkan bekas warna pada tangan dari sisa warna saat membuat segehan yang diintegrasikan dengan pokok bahasan indikator asam basa. Konten lokal tersebut sesuai diposisikan pada bagian pendahuluan pembelajaran karena dapat menarik minat siswa, konten lokal tersebut relevan digunakan sebagai konteks dalam pokok bahasan kimia yang

diajarkan, secara umum diketahui oleh siswa, dan dapat membantu guru untuk mengaitkan materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata di lingkungan siswa.

Konten lokal yang sesuai diposisikan pada kegiatan inti pembelajaran adalah (1) penggunaan garam dapur dalam segehan pada pokok bahasan ikatan ion; 2) kerajinan tradisional *keris*, *gamelan*, dan *bokor* yang diintegrasikan pada pokok bahasan ikatan logam; (3) penggunaan beberapa larutan dalam upacara keagamaan dan obat tradisional seperti tuak, arak, berem, loloh pada pokok bahasan elektrolit dan non elektrolit; (4) peledakan lomloman pada pokok bahasan persamaan reaksi; (5) pembakaran *pasepan* saat upacara keagamaan pada pokok bahasan laju reaksi; dan (6) penggunaan sifat asam basa untuk membersihkan bekas warna pada tangan saat membuat *segehan* pada pokok bahasan indikator asam basa. Konten lokal tersebut sesuai diposisikan pada kegiatan inti karena relevan sebagai konteks dalam materi atau pokok bahasan kimia yang diajarkan dan mendukung konteks yang diberikan pada kegiatan pendahuluan.

### 3.4 Pengintegrasian Konten Lokal

Berdasarkan crosscheck antara hasil observasi dan data pengecekan dokumen tentang pengintegrasian konten lokal dalam pembelajaran kimia di SMA Negeri 3 Singaraja diperoleh hasil sebagai berikut: (1) pada kegiatan pendahuluan pembelajaran guru bercerita atau memberikan pernyataan terkait konten lokal yang menimbulkan pertanyaan dan (2) pada kegiatan inti guru melakukan hal atau tindakan, seperti berdiskusi atau praktikum bersama siswa yang berhubungan dengan konten lokal dan materi yang dipelajari. Hasil observasi ini sudah sesuai dengan data dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) guru kimia.

### 4. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa (1) sebanyak 10 konten lokal telah diintegrasikan dalam pembelajaran kimia di SMA Negeri 3 Singaraja; (2) Konten lokal yang telah diintegrasikan dalam

pembelajaran kimia di SMA Negeri 3 Singaraja semuanya kurang relevan sebagai konten lokal, melainkan hanya relevan sebagai konteks yang diintegrasikan dalam pembelajaran kimia; (3) posisi konten lokal dalam pembelajaran terdapat pada bagian pembuka sebagai motivasi dan kegiatan inti sebagai materi pembelajaran; (4) pengintegrasian konten lokal dilakukan melalui dua cara, yaitu (a) guru bercerita atau memberikan pernyataan yang menimbulkan pertanyaan; dan (b) guru melakukan aktivitas bersama siswa, seperti berdiskusi dan praktikum berhubungan dengan konten lokal dan materi yang dipelajari.

### 5. Ucapan Terima kasih

Ucapan terima kasih diberikan kepada guru kimia di SMA Negeri 3 Singaraja yang telah memberikan informasi berupa data untuk penelitian ini.

### 6. Daftar Pustaka

- Marayana, I. G. (2014). *Kalender Saka Bali*. Singaraja: Rhika Dewata.
- Redhana, I. W., Suardana, I. N., & Andayati, N. M. (2013). Identifikasi Konteks-Konteks Budaya Lokal Yang Relevan Dengan Materi Kimia SMA. *Jurnal Pendidikan Kimia Indonesia*. 3(1-2).
- Suardana, I. N. (2014). Analisis Relevansi Budaya Lokal dengan Materi Kimia SMA untuk Mengembangkan Perangkat Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbasis Budaya. *Jurnal Pendidikan Indonesia*. 3(1), 337-347.
- Sudharta, T. R. M. dan I. B. Oka Punia Atmaja. (2005). *Upadesa tentang Ajaran-ajaran Agama Hindu*. Surabaya: Penerbit PARAMITA.
- Susilowati, E. (2009). *Bilingual Theory and Application of Chemistry 1 for Grade of Senior High School and Islamic Senior High School*. Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Swastika, I. K. P. (2009). *Caru*. Denpasar: CV. Kayumas Agung.